

# PENGARUH MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA DI SEKOLAH DASAR

**Mega Pratiwi, Tahmid Sabri, Sugiyono**  
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email: mpratiwi96@gmail.com

## **Abstract**

*This study aimed to analyze the influence of Value Clarification Technique model to the learning outcomes of Civic Education learning for third grade students public elementary school 66 Pontianak Kota. The method used was the experimental method, with form quasi experimental design, and used nonequivalent control group design. The population in this research are all the student in third grade students public elementary school 66 Pontianak Kota with total 57 students. The sampling technique used probability sampling with simple random sampling. Data collection technique used test technique. Research instrument used was written test with form objective test. Based on the data analysis, the average posttest of control class and experiment class are 69,914 and 77,054. Based on the calculation t-test was obtained  $t_{count}$  2,879 and  $t_{table}$  ( $\alpha = 0,05$  dk = 55) is 2,005 then  $t_{count} 2,879 > t_{table} 2,005$ , so  $H_a$  accepted. It can be concluded that there was an influence of learning outcomes between control class and experiment class. Based the calculation of effect size, obtained the result 0,801 which classified in high category. The conclusion of this study, there had influence of Value Clarification Technique model to learning outcomes of Civic Education Learning for third grade students public elementary school 66 Pontianak Kota.*

**Keywords : Influence, Value Clarification Technique Model, Learning Outcomes, Civic Education**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan cerminan kualitas dari suatu bangsa. Pendidikan yang maju akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu berdaya saing dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi prioritas utama dari sepuluh prioritas yang menjadi fokus pemerintah Indonesia dalam rangka pembangunan nasional (Perpres RI Nomor 79 Tahun 2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan maka diberlakukan peraturan wajib belajar oleh pemerintah dengan menempuh pendidikan formal.

Kurikulum pada tingkat pendidikan sekolah dasar memuat pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu

melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar nilai-nilai Pancasila diharapkan secara utuh dapat dijadikan pola berpikir, sikap, dan perilaku sehingga siswa benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam bentuk perilaku sehari-hari baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan paling mendasar bagi setiap peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan perkembangan berpikir anak. Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, kemampuan dimana anak sudah mulai mampu berpikir logis dengan obyek-obyek yang bersifat konkret. Peristiwa berpikir dan belajar anak pada tahap ini sebagian besar melalui pengalaman yang nyata. Hal tersebut menjadi tantangan guru bagaimana merancang pembelajaran yang aktif dan bermakna yang melibatkan kehidupan nyata anak sehingga menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dengan melibatkan siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan sehingga akan berdampak baik bagi hasil belajarnya.

Satu dari berbagai macam model pembelajaran yang bisa digunakan guru sebagai inovasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah model *Value Clarification Technique* (VCT). Menurut Tukiran Taniredja (2015:87) “mata pelajaran yang menitikberatkan pada ranah afektif seperti pendidikan kewarganegaraan sangat tepat menggunakan model VCT”. Sanjaya (dalam Tanireja, (2015:87) mengemukakan bahwa VCT dapat membantu siswa dalam menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi

suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Keunggulan dari model VCT yaitu mampu mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan melalui pemahaman nilai moral dalam kehidupan nyata sehingga kegiatan pembelajaran lebih mudah dipahami karena menghubungkan antara konsep dan informasi baru dengan pengetahuan mengenai nilai moral yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Menurut Sutarjo Adisusilo (2014:144) dengan model pembelajaran VCT siswa tidak disuruh menghafal nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya. Untuk itu model VCT digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar agar siswa dapat membangun nilai-nilai yang ada didalam dirinya maupun masyarakat yang menurutnya dianggap baik sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota diperoleh informasi bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di kelas III sudah diterapkan menggunakan metode, model, maupun media pembelajaran yang variatif. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan masih terlalu difokuskan pada menuangkan pengetahuan kepada siswa dan kurang memperhatikan gagasan-gagasan yang telah ada dalam diri siswa sebelum mereka belajar secara formal di sekolah sehingga dikhawatirkan siswa nantinya kurang mampu memilih, mengembangkan, dan mengamalkan nilai dalam kehidupannya, yang nantinya akan berdampak buruk pada hasil belajar siswa.

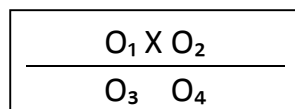
Berdasarkan paparan di atas serta analisis situasi di lapangan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Value Clarification Technique* terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota” dengan rumusan masalah yaitu: (1) Apakah terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan? (2) Seberapa besar pengaruh model *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan?.

**METODE PENELITIAN**

Sebuah penelitian yang baik harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib sesuai prosedurnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk itu peneliti perlu menentukan metode penelitian yang tepat. Menurut Andi Prastowo (2016:18) “Metode penelitian adalah prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Abdurrahman Fathoni (2011:99) “Metode eksperimen berarti metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel yang lain, melalui uji coba dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan”. Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Menurut Moh.Nazir (2011:73) menyatakan bahwa “Metode eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati percobaan sungguhan di mana tidak mungkin mengadakan kontrol/memanipulasi semua variabel yang relevan”. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian *quasi experimental design* karena sulitnya mengontrol semua variabel luar yang ikut mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan pola menurut Sugiyono (2012:116) sebagai berikut:



Keterangan :

- $O_1$  : Nilai *pretest* kelas eksperimen (sebelum diberi perlakuan)
- $O_2$  : Nilai *pretest* kelas kontrol (sebelum diberi perlakuan)
- $O_3$  : Nilai *posttest* kelas eksperimen (setelah diberi perlakuan)
- $O_4$  : Nilai *posttest* kelas kontrol (tanpa diberikan perlakuan)
- X : *Treatment* (perlakuan) yang diberikan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol atau kelas pembanding. Pada penelitian ini kedua kelas diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan diberikan *posttest* setelah perlakuan untuk melihat ada tidaknya perubahan pada hasil belajar siswa.

Suharsimi Arikunto (2013:173), mengartikan populasi adalah “Keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 57 orang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *probability sampling* dimana setiap anggota populasi mendapatkan peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012:120). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Menurut Gay,et al (2012:131), “*Simple random sampling is the process of selecting a sample in such a way that all individuals in the defined population have an equal and independent chance of selection for the sample*”. (*simple random sampling* adalah sebuah proses pemilihan sampel dimana setiap individu di dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi yang dianggap homogen (Sugiyono, 2009:82).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Lestari dan Yudhanegara (2017:232) menyatakan bahwa "Pengumpulan data melalui teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen tes yang terdiri dari seperangkat pertanyaan/soal untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa terutama pada aspek kognitif". Teknik tes dipilih karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa skor hasil belajar siswa dengan dan tanpa diberikan perlakuan, yang dapat diukur melalui soal tes yang dikerjakan oleh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota.

Alat pengumpul data yang digunakan yaitu instrumen tes kemampuan hasil belajar, berupa tes pendahuluan dan tes akhir. Tes yang digunakan berupa tes tertulis dengan bentuk tes obyektif. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data sebagai berikut: (a) Memberikan skor pada data *posttest*, (b) Menghitung rata-rata *posttest* dengan rumus sebagai berikut:

$$(b) \text{ rumus sebagai berikut}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan :

- $\bar{x}$  = Mean yang akan dicari
  - $\sum fx$  = Jumlah nilai f dikalikan dengan x
  - f = Jumlah total frekuensi
- (Supardi, 2017: 58)

(c) Menghitung standar deviasi *posttest*, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

Keterangan :

- SD = Standar deviasi
- $f_i$  = Jumlah frekuensi
- $x_i$  = Nilai Tengah
- $\bar{x}$  = Rata-rata

Sumber : Purwanto (2016:211)

(d) Menguji normalitas data dengan uji liliefors dengan rumus:

$$L_{0(\text{hitung})} = F(z_i) - S(z_i)$$

Keterangan :

- $L_{0(\text{hitung})}$  = Uji Liliefors
  - $F(z_i)$  = Peluang nilai Z
  - $S(z_i)$  = Frekuensi kumulatif dibagi dengan jumlah sampel
- (Supardi, 2017: 174)

(e) Melakukan uji homogenitas dengan rumus Fisher dari Hartley sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{s_1^2}{s_2^2} \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

- $F_{\text{hitung}}$  = Uji Fisher
  - $s_1^2$  = Varians terbesar
  - $s_2^2$  = Varians terkecil
- (Supardi, 2017:189)

(f) Melakukan pengujian *t-test*, dengan rumus *polled varians* (Sugiyono, 2009: 138) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- $\bar{X}_1$  = nilai rata-rata kelas eksperime
- $\bar{X}_2$  = nilai rata-rata kelas kontrol
- $s_1^2$  = varians kelas eksperimen
- $s_2^2$  = Varians kelas kontrol
- $n_1$  = Jumlah sampel kelas eksperimen
- $n_2$  = Jumlah sampel kelas kontrol

(f) Menghitung besarnya pengaruh penerapan model VCT terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan rumus *effect size*, menurut Smith and Glass (dalam Ary, D., et al, 2010: 136) sebagai berikut:

$$\Delta = \frac{\bar{X}_e - \bar{X}_c}{S_c}$$

Where:

$\Delta$  : *ect size of a defference between means*

$\bar{X}_e$  : *mean of the experimental group*

$\bar{X}_c$  : mean of the control group  
 $S_c$ : standard deviation of the control group

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota. Data yang

dikumpulkan berupa skor yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan awal siswa. Sedangkan *posttest* dilakukan untuk menganalisis pengaruh yang diberikan terhadap hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Berikut ini dipaparkan hasil pengolahan nilai *pretest*(Tabel 1) dan *posttest*(Tabel 2) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1. Hasil Pengolahan Nilai *Pretest* Siswa**

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	47,679	45,776
Standar Deviasi	12,481	14,265
Uji Normalitas ( <i>L</i> )	0,096	0,121
Uji Homogenitas ( <i>F</i> )	1,305	
Uji Beda ( <i>t</i> )	0,527	

**Tabel 2. Hasil Pengolahan Nilai *Posttest* Siswa**

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	77,054	69,914
Standar Deviasi	9,497	8,917
Uji Normalitas ( <i>L</i> )	0,112	0,073
Uji Homogenitas ( <i>F</i> )	1,136	
Uji Beda ( <i>t</i> )	2,879	
<i>Effect Size</i>	0,801	

Dari pengolahan nilai *pretest* siswa diketahui bahwa: (1) Rata-rata nilai *pretest* siswa kelas eksperimen sebesar 47,679 dan kelas kontrol sebesar 45,776 sehingga selisih rata-rata nilai *pretest* kedua kelas sebesar 1,903. (2) Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai  $L_{hitung}$  kelas eksperimen 0,096 dan  $L_{tabel}$  0,1658, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil  $L_{hitung}$  0,121 dan  $L_{tabel}$  0,163. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai  $L_{hitung}$  kedua kelas lebih kecil dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  ( $L_{hitung} < L_{tabel}$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kedua kelas berdistribusi normal. (3) Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data *pretest* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 1,305 dan  $F_{tabel}$  sebesar

1,897 ( $\alpha = 5\%$ , dk pembilang=28, dk penyebut= 27). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  (1,305)  $< F_{tabel}$  (1,897) sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan homogen. (4) Pada perhitungan uji beda (*t*) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  0,527  $< t_{tabel}$  sebesar 2,005 ( $\alpha = 0,05$  dk = 55). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan pengolahan nilai *posttest* siswa diketahui bahwa: (1) Rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen sebesar 77,054 dan kelas kontrol sebesar 69,914 sehingga selisih rata-rata nilai *posttest* kedua

kelas sebesar 7,14. (2) Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai  $L_{hitung}$  kelas eksperimen 0,112 dan  $L_{tabel}$  0,1658, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil  $L_{hitung}$  0,073 dan  $L_{tabel}$  0,163. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai  $L_{hitung}$  kedua kelas lebih kecil dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  ( $L_{hitung} < L_{tabel}$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kedua kelas berdistribusi normal. (3) Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data *posttest* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 1,136 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,897 ( $\alpha = 5\%$ , dk pembilang=28, dk penyebut= 27). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  (1,136)  $< F_{tabel}$  (1,897) sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan homogen. (4) Pada perhitungan uji beda (t) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  2,879  $< t_{tabel}$  sebesar 2,005 ( $\alpha = 0,05$  dk = 55). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. (5) Setelah dilakukan perhitungan *effect size* diperoleh hasil sebesar 0,801 dengan kategori tinggi.

### Pembahasan

*Pretest* diberikan dengan tujuan menganalisis kemampuan awal siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan berupa tes tertulis yang berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 40 soal. Dengan data tersebut kemudian dianalisis nilai rata-rata, standar deviasi, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa data *pretest* kedua kelas berdistribusi normal dan homogen serta tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menandakan bahwa walaupun memiliki karakteristik yang berbeda, namun tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dikarenakan kedua kelas tersebut belum memahami materi pembelajaran tentang aturan yang

berlaku di masyarakat. Setelah menganalisis kemampuan awal siswa kedua kelas diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berupa model *Value Clarification Technique* sedangkan kelas kontrol hanya berupa pembelajaran konvensional dan masing-masing diberikan sebanyak 4 kali perlakuan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi aturan yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. berdasarkan analisis data *posttest* diketahui nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 69,914 dari sebelumnya sebesar 45,776 sedangkan kelas eksperimen sebesar 77,054 dari sebelumnya sebesar 47,679. Jika dilihat dari selisih nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas, maka kelas eksperimen memiliki selisih nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 29,375 dan selisih nilai rata-rata *posttest* kedua kelas sebesar 7,14. Kemudian dari hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  2,879  $> t_{tabel}$  sebesar 2,005 ( $\alpha = 0,05$  dk = 55). Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model *Value Clarification Tecchnique* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Terdapat pengaruh model *Value Clarification Tecchnique* (VCT) terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota” dapat diterima.

Penerapan model *Value Clarification Tecchnique* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan



*effect size* sebesar 0,801 yang artinya bahwa dari 100% hasil belajar siswa, 80,1% sebagai akibat dari perlakuan dengan *model Value Clarification Technique*, dan selebihnya yaitu 19,9 % disebabkan oleh faktor lain, seperti suasana kelas saat pembelajaran, siswa yang belum memahami model *Value Clarification Technique* saat perlakuan pertama, beberapa gambar yang digunakan sebagai media pembelajaran masih sulit dipahami siswa, kurang efektifnya peneliti dalam memanfaatkan waktu, peneliti masih kesulitan membimbing beberapa siswa yang sulit untuk diajak berdiskusi dengan teman kelompoknya, serta masih perlunya bimbingan guru dalam membuat kesimpulan.

Sebagai model pembelajaran yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa, melakukan pembelajaran sesuai tahapan model *Value Clarification Technique* dan kemampuan peneliti dalam menerapkannya berperan penting dalam memberikan pengaruh tersebut. Dapat dilihat dari lembar observasi selama empat kali perlakuan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan tahapan-tahapan dalam RPP dan sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique*, khususnya dengan daftar baik-buruk. Walaupun pada perlakuan 1 guru masih menyesuaikan diri dengan siswa sehingga kurang memanfaatkan waktu dengan baik dan terburu-buru dalam melaksanakan pembelajaran, namun dapat diperbaiki pada perlakuan selanjutnya dengan melibatkan siswa secara terbuka, sehingga siswa merasa senang dan mau mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Dengan menerapkan model *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi aturan yang berlaku di masyarakat ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam menggali materi. Pada tahapan penulisan butir pernyataan yang ditunjukkan melalui gambar, pernyataan yang ditulis merupakan

pilihan kelompok masing-masing berdasarkan apa yang pernah mereka alami dalam kehidupan nyata siswa yang sejalan dengan tahapan model *Value Clarification Technique* menurut Jarolim (dalam Taniredja, 2015:89-90) yaitu satu diantaranya adalah “Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari berbagai alternatif pilihan secara bebas”. Dengan demikian nilai-nilai yang dimunculkan dalam pembelajaran dapat diklarifikasi dengan mudah oleh siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan model *Value Clarification Technique* menurut Djahiri (dalam Taniredja, 2015:91) bahwa model *Value Clarification Technique* dapat memberikan gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota dan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota. Dari kesimpulan umum, didapatkan kesimpulan khusus sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh penerapan model *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota. (2) Penerapan model *Value Clarification Technique* memberikan pengaruh sebesar 0,801 terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota yang termasuk dalam kategori tinggi.

### **Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apabila guru atau peneliti lain berkeinginan untuk menggunakan model *Value Clarification Technique* hendaknya mengetahui serta memahami langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik. (2) Dalam menerapkan model *Value Clarification Technique* sebaiknya mempertimbangkan kemampuan berpikir siswa dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. (3) Untuk mengungkap dan menggali nilai yang ada pada siswa guru harus mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk mengungkapkan tentang dirinya. (4) Pertimbangkan alokasi waktu yang digunakan saat menerapkan model *Value Clarification Technique*.

#### DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivis medan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ary, Detal. 2010. *Introduction to Research in Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.

Fathoni, A. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gay, L.R., Mills, G.E., Airasian, P. 2012. *Educational Research*. USA: Pearson Education, Inc.

Lestari, K.E. & Yudhanegara, M.R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

Prastowo, A. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2017. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Taniredja, T. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.